

Vol. 1. No. 2 Juli 2012

**PENGARUH BUDAYA HEDONISME TERHADAP TIMBULNYA
VANDALISME SISWA SMK TRI DHARMA 3 DAN SMK YKTB 2
KOTA BOGOR**

**Oleh :
Ani Safitri**

Abstrak

Vandalisme merupakan respons negatif terhadap lingkungan fisik dan lingkungan buatan. Karena manusia pada hakekatnya dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Vandalisme dapat timbul pada diri seseorang karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi masalah psikologis, biotis dan genetik, sedang faktor eksternal meliputi lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini variabel internal disumsikan konstan pengaruhnya bagi siswa. Variabel eksternal yang diteliti dibatasi pada lingkungan keluarga sebagai lingkungan primer dan lingkungan sekolah sebagai lingkungan sekunder, mengingat luasnya cakupan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan tersier. Meskipun lingkungan masyarakat diakui berpengaruh sebagai variabel pengganggu (intervening variable) tetapi tidak dilakukan pengontrolan karena itu dianggap konstan.

Vandalisme dapat dilatarbelakangi baik oleh muatan psikologis, Sosiologis maupun muatan lingkungan pada setiap orang. Obyek penelitian ini diarahkan kepada remaja karena diasumsikan memiliki andil dalam perbuatan vandalisme. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan primer dalam kehidupan remaja mengandung muatan psikologis, sosiologis maupun lingkungan. Demikian juga halnya sekolah sebagai lingkungan sekunder. Vandalisme merupakan perbuatan yang bersifat mengganggu bahkan merusak lingkungan fisik dan buatan di sekitarnya baik yang merupakan milik orang lain (private property) maupun milik umum (public amenities). Vandalisme yang umumnya ditemui adalah mencorat-coret dinding, jembatan, halte bis, merusak fasilitas milik umum seperti telepon umum, bis, WC umum, taman dan sebagainya.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) penelitian ini ditolak, yaitu Tidak Terdapat Pengaruh antara Budaya Hedonisme Terhadap Vandalisme Siswa di SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota Bogor, dan menerima hipotesis alternatif (H_a) yaitu Terdapat Pengaruh antara Budaya Hedonisme Terhadap Vandalisme Siswa di SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota Bogor.

Abstract

Vandalism is a negative response to the physical environment and the built environment. Since man is intrinsically influenced and influence the environment. Vandalism can occur in a person due to internal and external factors. Internal factors include psychological problems, biotic and genetic, are external factors include environmental good family environment, school environment and neighborhood research masyarakat. Dalam this internal variable is assumed constant external effect on the studied siswa. Variabel restricted to the family as

the primary environment and school environment as a secondary environment, given the breadth of the community as a recognized society tier. Meskipun environmental impact as confounding variables (intervening variable) but it is not done because it was considered constant control.

Vandalism can be motivated either by the charge of psychological, sociological and environmental charge on each orang. Obyek this research is directed to adolescents as is assumed to have contributed to the family vandalisme. Lingkungan act as the primary environment in a teenager's life containing a charge of psychological, sociological and lingkungan. Demikian well as school as a secondary environment. Vandalism is an act that is both disturbing and even damage the physical environment and the surrounding well-made that belonged to someone else (private property) as well as public property (public amenities). Vandalism is generally found scrawling walls, bridges, bus shelters, destroying public property such as public telephone, bus, public toilets, parks and so on.

Based on calculations that have been done can be drawn a conclusion that the null hypothesis (H_0) is rejected research, namely the Cultural Influence Not There Hedonism Students Against Vandalism at SMK SMK Tri Dharma 3 and 2 YKTB Bogor, and accept the alternative hypothesis (H_a) is there is influence between hedonism Culture Students Against Vandalism at SMK SMK Tri Dharma 3 and 2 YKTB Bogor.

PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, pendidikan juga tingkat kriminalitas yang semakin meningkat. Usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik baik eksternal yang terbuka, maupun internal yang tersembunyi dan tertutup sifatnya. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain. “Sifat merusak (destructiveness)

berasal dari perasaan kesendirian, keterasingan, dan ketidakberdayaan” (Jess Feist. 2010:236).

Perusakan memiliki beberapa kategori yaitu vandalisme, brutalisme, dan barbarisme. vandalisme lebih dikerucutkan lagi pada kasus vandalisme yang dilakukan oleh remaja.

Menurut Harold Albery dalam Sri Rumini (2004:86) “*masa remaja, remaja adalah suatu periode dalam perkembangan yang dialami seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya awal masa dewasa*”. Menurut Freud “*masa remaja adalah masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk definitive karena perpaduan hidup seksual yang banyak bentuknya dan infantile (sifat kekanak-kanakan)*”. Sedangkan Spranger menafsirkan bahwa: “*masa remaja adalah masa pertumbuhan dengan perubahan*

struktur kejiwaan yang fundamental ialah kesadaran akan aku, berangsur-angsur menjadi jelasnya tujuan hidup, pertumbuhan kearah dan kedalam berbagai lapangan hidup”.

Pada dasarnya masa remaja merupakan masa dimana seorang manusia mencari jati dirinya. Pada masa pencarian ini sering menimbulkan kebingungan. Kebingungan inilah yang menyebabkan para remaja melakukan tindakan yang menyeleweng seperti perusakan dan perilaku menyimpang lainnya. Namun hal tersebut dapat di cegah dengan melakukan pengawalan pada remaja dan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat membuat remaja memiliki perasaan bahwa mereka dianggap ada atau diakui keberadaannya.

Berdasarkan <http://lppkb.wordpress.com/2009/03/23/vandalisme/> menyatakan :Vandalisme adalah suatu sikap kebiasaan yang dialamatkan kepada bangsa Vandal, pada zaman Romawi Kuno, yang budayanya antara lain: perusakan yang kejam dan penistaan segalanya yang indah atau terpuji. Tindakan yang termasuk di dalam vandalisme lainnya adalah perusakan kriminal, pencacatan, grafiti, dan hal-hal lainnya yang mengganggu mata.

Suatu realitas menunjukkan terdapat sifat vandalis pada masyarakat Indonesia yang merasa tidak bangga terhadap karya agung bangsa. Bukti menunjukkan sifat egoisme terlalu besar yang bermuara pada sikap hanya karyanya sendiri yang dinilai paling hebat, dan karya pihak lain.

Fenomena corat-coret tembok semakin marak akhir-akhir ini, disetiap sudut kota dimana kita melemparkan pandangan, pastilah kita akan menjumpainya. Variasinya pun

semakin beragam, dari sekedar coretan inisial nama kelompok di tembok, hingga mulai gambar-gambar unik yang artistik. Mengenai pelakunya, tak diragukan lagi, sebagian besar aksi corat-coret ini dilakukan oleh remaja. Hal ini dapat kita ketahui langsung dari jejak yang ditinggalkan dalam coretan tersebut, biasanya dibelakang inisial kelompok, terdapat angka yang menunjukkan identitas angkatan sang pelaku coret-coret, sebagian besar coretan yang penulis jumpai bertuliskan angka yang mencerminkan angkatan masuk atau kelulusan di suatu sekolah.

Fenomena ini sangat penting dikaji lebih mendalam untuk menemukan penanganan yang paling tepat mengingat semakin lama dampak merugikan yang ditimbulkannya semakin meluas. Untuk menghentikan suatu perilaku dapat kita mulai dengan mengetahui penyebab kemunculan perilaku tersebut, agar intervensi kita untuk mengubah perilaku tersebut lebih tepat dan dengan harapan hasilnya relatif permanen.

Jika kita memahami tahapan perkembangan yang sedang dilalui remaja, kita akan sedikit mengerti, mengapa perilaku vandalisme semacam ini muncul. Perilaku coret-coret di kalangan remaja menunjukkan betapa remaja, anak-anak yang baru saja merasa dewasa ini, memiliki kebutuhan akan eksistensi. Mereka ingin keberadaan mereka diakui. Bisa dimaklumi, masa-masa yang sedang mereka lewati ini merupakan masa krisis status, masa dimana remaja belum bisa memasuki pranata sosial usia dewasa dengan aktif bermasyarakat namun juga sudah dirasa tidak pantas lagi untuk berpolah dan bergaul bersama anak-anak.

Identitas mereka kabur, mengambang. Karena itulah para anak yang baru gede ini sangat ingin diakui, dihargai keberadaannya. Mencoretkan nama dan nama kelompok mereka di tembok-tembok kota mereka rasa mampu menjadi sarananya. Perilaku tersebut yang kemudian menjadi kebiasaan para remaja yang kemudian dianggap kebudayaan yang menjadi salah satu bentuk eksistensi remaja. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soerjono Soekanto, 2007:151 bahwa: Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Kebudayaan adalah salah satu warisan leluhur yang harus dijaga oleh remaja masa kini. Salah satu hal yang dinilai cukup berpengaruh adalah bahaya hedonisme. Namun, begitu banyak virus yang membawa aroma modernisasi yang akan sangat berbahaya bagi kehidupan manusia dan remaja pada khususnya. Salah satu jenis virus yang sangat berbahaya adalah virus hedonisme itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa hedonisme adalah gaya hidup yang selalu mengedepankan gaya hidup mewah di dalam setiap jenis penampilan. Hal ini terjadi dikarenakan keinginan mereka untuk selalu terlihat dan juga dianggap tidak ketinggalan jaman, peristiwa ini sangat buruk bagi perkembangan mentalitas dan juga problematika dalam kehidupan remaja di masa depan.

Pemicu adanya bahaya hedonisme adalah pengaruh lingkungan yang membuat remaja menjadi merasa lebih percaya diri jika mereka mengikuti perkembangan jaman, walaupun tidak baik bentuk eksistensinya. Budaya hedonisme akan selalu memaksa orang-orang untuk mengangkat sisi mewah dan juga glamour dalam kehidupan mereka. Budaya tersebut berakibat buruk bagi mereka yang tidak memiliki cukup uang untuk melakukan aktivitas belanja maupun berdandan. Hal ini akan berakibat fatal bagi perkembangan mentalitas pada masing-masing individu. Bagi orang yang memiliki banyak uang, hal ini mungkin sangat mudah untuk dilakukan. Namun, hal ini akan menjadi sangat susah bagi orang-orang yang memiliki masalah dengan finansial mereka. Salah satu cara yang dianjurkan adalah dengan memiliki gaya hidup yang cukup sederhana guna menghindari terjadinya bahaya hedonisme dalam hidup generasi muda penerus bangsa ini.

Remaja pada umumnya selalu berkelompok mencari teman yang sepadan dan sepemikiran juga sepermaian, kehidupan remaja selain dipengaruhi oleh pola asuh orang tua selama masa kecil di rumah juga lebih besar dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan yang dipengaruhi berbagai hal, mulai modernisasi juga westernisasi yang kebablasan, atau baru-baru ini sedang demam K-Pop dan cenderung mengidolakan artis yang menonjolkan sisi hedonisme layaknya Lady Gaga. Menurut Abu Ahmadi (2009):195 bahwa: Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antar anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal

dengan baik dengan anggota lain. Oleh karenadiantara anggota telah ada hubungan yang erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat.

Biasanya lingkungan sosial primer yang lebih berpengaruh daripada lingkungan sosial sekunder, karena itu jika lingkungan sosial primer sudah mengajak kepada hal yang negatif, maka kemungkinan remaja untuk melakukan perbuatan yang negatif sudah pasti ada.

Vandalisme di Kota Bogor sudah sering kita jumpai dimana-mana, seperti mencorat-coret bangku juga tembok sekolah, yang lebih menyedihkan lagi mencoret-coret taman juga fasilitas umum seperti jalan dengan menulis nama, genk bahkan nama sekolah, dengan bahasa-bahasa yang tidak sopan. Graffiti yang awalnya merupakan seni dalam menulis disalah gunakan bukan pada tempatnya yang akhirnya menjadi perilaku vandalisme yang merusak keindahan juga kenyamanan. Berdasarkan data yang terdapat pada <http://www.beritabogor.com/2012/05/ribuan-pelajar-bebersih-kota-bogor.html>

Ketua Harian Satgas pelajar Kota Bogor Tb Ruchjani Atmakusuma mengatakan, dalam mendampingi para pelajar tersebut pihaknya mengerahkan 20 anggotanya. “Selama dua hari kita kerahkan 20 orang anggota Satgas, “ jelasnya.

Dari 20 titik yang menjadi sasaran aksi kebersihan, para pelajar terlihat antusias melakukan menghapus coretan-coretan di fasilitas-fasilitas umum. Seperti di pagar luar Kebun Raya Bogor Jalan Ir.

H. Juanda, dan lampu Merah Jalan Kapten Muslihat. Sementara itu di Jalan Jalak Harupat Kelurahan Sempur dan Jalan Pajajaran nampak puluhan pelajar SMP Negeri 11 Bogor membersihkan tembok jembatan Sempur sampai pagar depan Rumah Dinas Walikota Bogor.

TINJAUAN TEORITIS

Konsep Dasar Hedonisme

Kata budaya berasal dari bahasa sangsekerta buddhayah, merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti “budi” atau “akal” jadi dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan adalah hasil budidaya manusia dalam bermasyarakat.

Adapun kata *culture* artinya sama dengan kebudayaan, berasal dari kata *corole* berarti memelihara, mengolah, mengerjakan berbagai hal yang menghasilkan tindak budaya. Menurut Fischer dalam Soerjono Soekanto (2007:153): “*kebudayaan-kebudayaan yang ada di suatu wilayah berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan geografis, induk bangsa, dan kontak antarbangsa*”. Menurut Kroeber dan Kluckhohn dalam modul perkuliahan antropologi (2008:32), definisi kebudayaan dapat dikategorikan menjadi tujuh hal yaitu kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks.

- Menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi.
- Menekankan kebudayaan yang bersifat normative, sebagai aturan hidup, cita-cita, nilai, dan tingkah laku.

- c. Pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, sebagai langkah penyesuaian diri manusia.
- d. Kebudayaan dipandang sebagai suatu struktur, berbicara tentang pola-pola, organisasi kebudayaan, serta fungsinya.
- e. Kebudayaan sebagai hasil kecerdasan dan perbuatan.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat sebagian besar dipenuhi kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas didalam memenuhi segala kebutuhan. Dalam perkembangannya budaya asli masyarakat dipengaruhi budaya asing, sehingga masyarakat hendaknya memiliki filter dalam diri, budaya asing yang masuk memiliki dua sisi pengaruh, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif, Keontjaringrat dalam Soerjono Soekanto (2007:78) :

1. Pengaruh Positif, yaitu pengaruh yang memberikan kemajuan atau peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pengaruh tersebut antara lain :
 - a. Alih teknologi asing yang berguna dalam industri,
 - b. Lapangan pekerjaan bagi masyarakat semakin luas,
 - c. Masuknya nilai-nilai positif, yaitu tentang arti penting pendidikan dan nilai menghargai waktu.
2. Pengaruh Negatif

Masuknya nilai-nilai budaya asing yang negatif, misalnya gaya hidup hedonis serta instan, budaya egoisme dan individualisme. Sehingga dapat menyebabkan dua hal, yaitu: menurunnya moral bangsa (demoralisasi) dan munculnya kesenjangan sosial masyarakat.

Budaya asing yang masuk ke dalam budaya asli masyarakat semakin hari semakin bertambah yang merupakan hasil perkembangan jaman serta globalisasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga masyarakat hidup secara lebih modern dengan mengikuti perkembangan yang ada, kemajuan teknologi, kebutuhan serta tumbuhnya inovasi-inovasi dan temuan menarik untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempermudah pekerjaan sehari-hari atau sekedar memenuhi keinginan bukan kebutuhan utama terkadang membuat masyarakat cenderung bergaya hidup hedonis, H. De Vos, (1969:16) menyatakan bahwa: Hedonisme bertolak dari pendirian bahwa menurut kodratnya manusia mengusahakan kenikmatan, yang bahasa Yunannya disebut "hedone" dari kata inilah timbul "hedonisme". Secara negatif usaha ini terungkap dalam sikap menghindari rasa sakit, dan secara positif terungkap dalam sikap mengejar apa saja yang dapat menimbulkan rasa nikmat.

Pemahaman hedonis yang lebih mengedepankan kebahagiaan diganti dengan mengutamakan kenikmatan. Pengertian kenikmatan berbeda dari kebahagiaan. Kenikmatan cenderung lebih bersifat duniawi daripada rohani. Kenikmatan hanya mengejar hal-hal yang bersifat sementara. Menurut Aristoteles dalam Bertrand Russel (2000:243): "Kenikmatan

berbeda dengan kebahagiaan, sebab tak mungkin ada kebahagiaan tanpa kenikmatan”. Mengatakan tiga pandangan tentang kenikmatan: “(1) bahwa semua kenikmatan tidak baik; (2) bahwa beberapa kenikmatan baik, namun sebagian besar buruk; (3) bahwa kenikmatan baik, namun bukan yang terbaik.

Gaya hidup hedonisme identik dengan masyarakat modern, individualitas dan nafsu untuk meraih kenikmatan. Hedonisme menurut Pospoprodijo (1999:60) “*kesenangan atau (kenikmatan) adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi*”. Kemudian Jeremy Bentham dalam Pospoprodijo (1999:61) menyatakan :” *Kesenangan dan kesedihan itu adalah satu-satunya motif yang memerintah manusia, dan beliau mengatakan juga bahwa kesenangan dan kesedihan seseorang adalah tergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat*”.

Pandangan bahwa semua kenikmatan bersifat jasmaniah, segala sesuatu mengandung unsur rohani, dan kesenangan mengandung kemungkinan untuk mencapai kenikmatan. Kenikmatan berbeda-beda jenisnya dan kenikmatan baik atau buruk tergantung pada apakah kenikmatan itu berkaitan dengan aktivitas yang baik atau buruk.

Menurut Epihurus dalam Betrand Russel (2000: 372): “*untuk menjaga ketentraman batin, ia menganggap kenikmatan sebagai yang baik, dan tetap memegang teguh, dengan konsistensi yang luar biasa, terhadap segala konsekuensi dari pandangan ini*”. Kenikmatan adalah awal dan akhir hidup yang penuh berkah. Kenikmatan dinamis terdapat dalam tercapinya tujuan yang

diinginkan, keinginan sebelumnya itu disertai pendidikan. Kenikmatan statis terdapat dalam keadaan ekuilibrium (seimbang) yang tercipta dari adanya semacam keadaan yang diinginkan jika keadaan itu tidak terjadi.

Honis O. Kallsoff dalam Soerjono Soekanto (1996 :154): “*manusia dalam kenyataannya mencari kenikmatan (hedonisme psikologis) dengan prinsip yang mengatakan bahwa manusia seharusnya mencari kenikmatan (hedonisme etis)*”. Disini jelas bahwa hedonisme ialah perbuatan yang diantara segenap perbuatan yang dapat dilakukan oleh seseorang akan membawa orang tersebut merasakan kebahagiaan yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya hedonism merupakan perilaku atau kebiasaan masyarakat yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama hidup.

Gaya hidup selalu mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Kehidupan semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik, yang membedakan individu satu dengan individu lain dalam persoalan gaya hidup. Sebagian orang gaya hidup merupakan suatu hal yang penting karena dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi diri. David Chaney (2004:34) berpendapat bahwa: Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern. Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dipahami oleh yang tidak hidup dalam masyarakat modern.

Pada perkembangannya, gaya hidup saat ini tidak lagi merupakan

persoalan di kalangan tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Idy Subandi Ibrahim (2011:64): *“setiap orang dapat mudah meniru gaya hidup yang disukai”*. Misalnya gaya hidup yang ditawarkan melalui iklan akan menjadi lebih beraneka ragam dan umumnya dapat dilihat oleh semua orang sehingga mudah ditiru oleh setiap orang. Gaya hidup hedonis merupakan wujud dari ekspresi dari perilaku eksperimental tersebut masih dipandang wajar apabila tidak memunculkan pola perilaku yang lebih dominan pada kesenangan hidup daripada kegiatan belajar. Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku mereka sehari-hari. Di Indonesia gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan umumnya banyak ditemukan di kalangan remaja. Hal ini karena remaja mulai mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Gambaran mengenai gaya hidup hedonis menurut Soetomo (1995:54) memiliki ciri-ciri antara lain: mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar perhatiannya ditujukan keluar rumah, merasa mudah berteman walaupun memilih-milih, menjadi pusat perhatian, saat luang hanya bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang yang berbeda

Baudrillard dalam Idy Subandi Ibrahim (2011:53) mengatakan bahwa *“status sebagai logika konsumen, ternyata merupakan hal yang lebih masuk akal daripada alasan fungsional”*. Pendapat tersebut mengartikan bahwa usaha untuk memiliki suatu barang atau jasa bukan berdasarkan pada kebutuhan fungsional

melainkan lebih karena kebutuhan atau keinginan.

Perilaku gaya hidup yang tampak di kalangan remaja saat ini disamping adanya perubahan kehidupan masyarakat yang modern, yakni pula adanya perubahan pada proses perkembangan di dalam diri remaja, dalam proses perkembangannya individu dalam masa remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga dan akhirnya ke dalam masyarakat dan tempat yang akan di tempati di dalam masyarakat.

Gaya hidup hedonis tentu ada penyebabnya, ada banyak faktor ekstrinsik yang memicu emosi mereka menjadi orang hedonism. Marjohan dalam Thomas Gordon (2009: 62) menyatakan bahwa: *“orang tua dan kaum kerabat adalah penyebab utama generasi mereka menjadi hedonism”*. Kelalaian orang tua untuk mewarisi anak dengan norma dan gaya hidup timur yang punya spiritual. Namun yang lebih berperan lagi yaitu faktor karakteristik kepribadian remaja itu sendiri, salah satunya yaitu kontrol diri. Lazarus dalam Syamsu Yusuf LN, (2001:23) berpendapat bahwa :

“kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol tindakan atas impuls atau desakan yang mungkin berbahaya atau menghasilkan hukuman karena impuls tersebut bertentangan dengan norma atau standar masyarakat dimana ia tinggal”.

Kemampuan mengontrol diri diperlukan remaja untuk mengurangi kemungkinan terjebak atau terlibat pada perbuatan-perbuatan menyimpang, ini berarti kontrol diri merupakan suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen

utama dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawanya ke arah konsekuensi yang positif. Semakin baik kontrol diri seseorang akan semakin mampu mengendalikan dorongan dalam dirinya sehingga perilakunya menjadi terarah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri berperan mencegah terjadinya gaya hidup hedonis pada individu, karena dengan kemampuan mengontrol diri remaja dapat mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilakunya melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah perilaku yang positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan budaya hedonisme di Indonesia umumnya ditemukan dikalangan remaja dan pola asuh orang tua serta kontrol diri berperan mencegah terjadinya gaya hidup hedonis pada remaja.

Karakteristik hedonisme adalah kebendaan dengan ukuran fisik harta, atau apa saja yang tampak, yang dapat dinilai dengan uang, bahkan hal apa saja yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginannya saja. Jadi disini orang yang sudah senang karena harta bendanya yang banyak, sudah sama artinya dengan orang yang bahagia. Menurut Franz Magnis Suseno, (1987:113) dalam pelaksanaannya hedonisme mempunyai karakteristik:

(a) Hedonisme egoistis

Yaitu hedonisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semaksimal mungkin. Kesenangan yang dimaksud ialah dapat dinikmati dengan waktu yang lama dan mendalam.

(b) Hedonisme universal

Yaitu suatu aliran hedonisme yang mirip dengan utilitarianisme samadengan kesenangan maksimal bagi semua, bagi banyak orang. Hedonisme banyak jenisnya, secara garis besarnya kesenangan dapat dibagi atas dua golongan:

(1) Kesenangan fisik

Kesenangan yang dapat dirasakan dinikmati oleh tubuh. Sumber dan jenisnya dari makan minum, yang menerima kesenangan itu dari tenggorokkan sampai keperut. Hasil kesenangan itu biasa dinilai dengan sebutan nikmat, enak, sedap, nyaman, *delicious*, dan sebagainya.

(2) Kesenangan psychis/rohani

Bila sumbernya itu sebagai hasil seni, apakah bentuknya itu berupa puisi atau prosa, lukisan atau patung, atau serangkaian lagu-lagu merdu/musik, maka hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan menarik, hebat, indah, memuaskan, mengasikkan, dan sebagainya. Penilaian ini diberikan oleh rasa, emosi, dan getaran jiwa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik budaya hedonisme meliputi kesenangan yang dapat dirasakan secara individual maupun kelompok yang mencakup kesenangan fisik dan psikologis.

Hedonisme dapat menjadikan seseorang akan lebih bersikap acuh atau apatis terhadap kondisi atau lingkungan yang ada disekitarnya, karena lebih mementingkan kepentingan pribadi untuk mendapat kesenangan dalam hidupnya.

Hedonisme yang selama ini diidentikan dengan bentuk fisik, seperti kekayaan, karena orang kaya dapat melakukan apapun dengan uangnya guna memenuhi keinginannya. Jika hal ini tidak dikontrol dengan baik maka akan berakibat menjadi perilaku konsumtif.

Hal diatas tersebut tidak akan terjadi bila adanya kesadaran juga pemahaman tentang hedonisme itu sendiri, berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan:

- a. Pendidikan informal, keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, keluarga yang membiasakan kehidupan yang baik dan bijak serta memberikan batasan-batasan dengan disertai penjelasan kepada anak-anaknya akan mencegah perilaku hedonis terhadap anak sejak dini. Orang tua memberikan contoh yang baik, dengan tidak berperilaku hedonis.
- b. Lingkungan masyarakat, lingkungan sebagai tempat kedua setelah rumah sebelum memasuki usia pendidikan formal, menjadi pendidikan kedua karena kebiasaan lingkungan masyarakat yang baik akan mempengaruhi perilaku anak.
- c. Pendidikan formal, sekolah merupakan tempat mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya akademis tapi juga perilaku. Karena terkadang seorang anak lebih mematuhi gurunya daripada orang tuanya sendiri.
- d. Religius, pemahaman dan pengamalan dari pelajaran agama yang mengatur tata pola hidup manusia sebagai khalifah dimuka bumi untuk menjaga dan melestarikan, bukan untuk dirusak atau disalahgunakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempelajari hedonisme dapat dilakukan dengan cara pendidikan informal, nonformal serta formal.

Konsep Dasar Vandalisme

Vandalisme merupakan tindakan mengganggu atau merusak objek fisik dan buatan baik milik pribadi maupun fasilitas/ milik umum. Secara umum vandalisme yang menonjol terjadi adalah mencorat-coret (graffiti) tembok, jembatan, halte bus, bangunan umum, dan lain-lain. Begitu pula tindakan merusak fasilitas/ peralatan untuk kepentingan umum seperti bus umum, taman, telpon umum, gedung-gedung umum dan sebagainya.

Kecenderungan merusak dapat dilihat seperti mencorat-coret tembok, pagar, jembatan, dinding underpass dan sebagainya. Perilaku tersebut pada dasarnya merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungan fisik yaitu berupa persepsinya dengan obyek tersebut. Jika persepsi seseorang terhadap objek berada dalam batas-batas optimal, maka individu dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan ini biasanya ingin dipertahankan oleh individu karena menimbulkan perasaan-perasaan yang menyenangkan. Jika merusak dipersepsikan sebagai diluar batas-batas optimal (terlalu kuat, terlalu keras, kurang dingin, terlalu aneh dan sebagainya), maka individu itu akan mengalami stres dalam dirinya. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2006:48) :*"bahwa tekanan-tekanan energi dalam menghadapi objek akan meningkat, sehingga orang itu harus melakukan "coping" untuk*

menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya”.

Jika seseorang tidak mampu menyesuaikan diri, maka akan melakukan perbuatan penyesuaian diri (coping behavior) seperti melarikan diri, membuang objek yang menyebabkan seseorang tidak dapat menyesuaikan diri, dan sebagainya. Sarlito Wirawan Sarwono (2006:86) menyatakan bahwa: lebih lanjut menjelaskan bahwa sebagai hasil dari “coping behavior” ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, tingkah laku “coping” itu tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan. Gagalnya tingkah laku “coping” ini menyebabkan stress berlanjut dan dampaknya bisa berpengaruh pada kondisi individu maupun persepsi individu. Kemungkinan kedua, tingkah laku “coping” yang berhasil. Dalam hal ini terjadi penyesuaian antara diri individu dengan lingkungannya (adaptasi) atau penyesuaian keadaan lingkungan pada diri individu (adjustment). Jika dampak tingkah laku “coping” yang berhasil terjadi berulang-ulang, maka kemungkinan terjadi penurunan tingkat kegagalan atau kejenuhan.

Sedang jika yang terjadi adalah dampak dari kegagalan yang berulang-ulang, maka kewaspadaan akan meningkat. Namun pada suatu titik akan terjadi gangguan mental yang lebih serius, seperti keputusasaan dan kebosanan. Dari pendapat diatas dapat diterjemahkan bahwa kegagalan yang terjadi terus menerus akan memberi kecenderungan seseorang untuk merusak objek (vandalisme).

Vandalisme ditinjau dari konteks dan tindakannya, memiliki sifat mendua yaitu dapat merupakan

tindakan yang tepat dalam konteks yang tidak tepat atau sebaliknya. Sebagaimana dikemukakan Zeffry dalam David Chaney, (2004:78): Tapi tidak semua gambardan tulisan/coretan di tembok dapat diklasifikasikan sebagai graffiti yang mengandung ekspresi seni. Sebab berdasarkan kemampuan dankemungkinannya, graffiti dapat saja menjadi ekspresi spontanitas yang sporadis dari rasa kecewa, cemburu, frustrasi, solidaritas, loyalitas dan iseng yang kemudian berkesan vulgar dan vandalis. Untuk menganalisis bentuk dan penyebab vandalisme, kemudian membagi vandalisme menjadi 5 jenis, yaitu:

1. Ekspresi dari suatu protes sosial (an expression of sosial protest),
2. Dendam (revenge)
3. Kebencian (hatred)
4. Aktualisasi diri (self actualization)
5. Manifestasi perilaku kewilayahan (manifestasion of territorial behavior).

Selain dari kelima jenis vandalisme di atas, William L. Rivers, Jay W. Jensen, Theodore Peterson, (2008:123) menambahkan jenis yang lain yaitu “*vandalisme yang berasosiasi bahkan merupakan bagian dari suatu permainan spontan (a spontaneous play) diantara manusia segala umur*”. Vandalisme dalam bentuk permainan spontan ini, kadang merupakan ungkapan kegembiraan (excitement), misalnya corat-corek baju oleh anak SMA dan juga anak SMP yang baru saja melihat pengumuman kelulusan ujian.

Vandalisme yang umumnya dijumpai adalah dalam bentuk coret-corek, dan dari hari ke hari cenderung meningkat. Sasarannya biasanya adalah

lingkungan alami dan binaan, seperti tempat-tempat pariwisata, kamar-kamar, candi dan sebagainya. Sehingga dari sudut pandang ekologis dan estetika merusak keindahan lingkungan.

Meskipun perilaku vandalis bagi sebagian orang dianggap sebagai hal yang tidak selalu bersifat negatif, namun objek yang rusak atau terganggu akibat perilaku tersebut yang memberi gambaran negatif. Dengan demikian vandalisme dan sifat vandalistis secara umum dapat diartikan sebagai tindakan yang merusak kondisi lingkungan fisik, sehingga tidak sesuai lagi dengan fungsi dan peruntukannya. Motif vandalisme terhadap lingkungan fisik dan buatan ini dapat ditelusuri baik dari segi lingkungan maupun motif psikologis.

Motif memiliki dua fungsi yaitu pertama, memberi daya untuk bergerak atau berfungsi mengarahkan perilaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik lingkungan maupun keadaan psikologis remaja dapat mengarahkan dan menggerakkan vandalisme tersebut. Vandalisme umumnya dilakukan remaja dalam kelompok, hal tersebut pada dasarnya berkaitan dengan perkembangan moral seseorang.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa vandalisme merupakan tindakan atau perilaku yang mengganggu atau merusak berbagai objek fisik dan buatan baik milik pribadi maupun fasilitas milik umum.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa vandalisme merupakan hal yang sulit untuk dihindari. Adapun ciri-ciri vandalisme menurut Jason Lase dalam Poedjawiyatna, (2003:36) adalah:

- a. Objek yang lambat laun usang
- b. Vandalisme konflik dimana objek dapat dirubah sehingga menjadi alat untuk perilaku yang dikehendaki (perilaku bermain)
- c. "leverage vandalism" yaitu vandalisme mengungkit/ membongkar sesuatu untuk mengetahui bagaimana suatu objek/ alat bekerja.
- d. "curiosity vandalism" misalnya vandalisme memecah jendela hanya untuk mengetahui apa yang terdapat di dalamnya.
- e. "irresistible temptation vandalism" yaitu vandalisme dalam bentuk godaan tentang sesuatu yang menarik, misalnya pohan yang rusak dalam proses mengetahui sejauh mana pohan tersebut dapat dibengkokkan atau melempar botol pada suatu tebing hanya untuk melihat bagaimana botol itu pecah
- f. "no-other-way-to-do-it-vandalism", misalnya seseorang buang air kecil sembarangan seperti ditempat umum.

Menurut Haryanto Noor Laksono dalam Soetomo (1995:33) vandalism adalah "*suatu tindakan secara langsung atau tidak merusak keindahan dan kelestarian alam*". Dikatakan olehnya bahwa vandalism yang umum dijumpai adalah dalam bentuk corat-coret, dan dari hari ke hari cenderung meningkat. Sasarannya biasanya adalah lingkungan alami dan binaan, seperti tempat-tempat pariwisata, kamar-kamar, candi dan sebagainya. Sehingga dari sudut pandang ekologis dan estetika merusak keindahan lingkungan.

Meskipun perilaku vandalis bagi sebagian orang dianggap sebagai hal yang tidak selalu bersifat negatif, namun objek yang merusak atau terganggu akibat perilaku tersebut yang memberi gambaran negatif. Dengan demikian vandalisme dan vandalis secara umum dapat diartikan sebagai tindakan yang merusak kondisi lingkungan fisik, sehingga tidak sesuai lagi dengan fungsi dan peruntukannya. Motif vandalisme terhadap lingkungan fisik dan buatan ini dapat ditelusuri baik dari segi lingkungan maupun motif psikologis. Motif lingkungan berhubungan antarlingkungan dan perilaku yaitu stres lingkungan, kelebihan, dan kekurangan beban, tingkat adaptasi dan kendala tingkah laku.

Motif sebagaimana dikatakan Teeven dan smoth dalam Sarlito Wirawan Sarwono, (2006:20) adalah *“konstruksi yang mengaktifkan perilaku, juga merupakan komponen yang lebih spesifik dari motivasi yang berhubungan dengan tipe perilaku tertentu”*. Mengacu pendapat pakar diatas menyimpulkan bahwa motif memiliki dua fungsi yaitu pertama, member daya untuk bergerak atau berfungsi menggerakkan perilaku dan kedua, fungsi mengarahkan perilaku, baik lingkungan maupun keadaan psikologis remaja dapat mengarahkan dan menggerakkan vandalisisme tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri vandalisme yaitu perilaku merusak terhadap lingkungan fisik dan buatan ini dapat terjadi baik dari segi lingkungan maupun motif psikologis.

Remaja dalam perilaku, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal yaitu yang berasal dari dalam diri sendiri (genetis, biologis,

psikologis dan sebagainya), maupun eksternal yaitu berasal dari luar yang mempengaruhi remaja berperilaku. Pengaruh internal bagi remaja diasumsikan sama bagi remaja, sehingga faktor genetis, biologis dibahas secara teoritis dan posisi faktor internal dalam penelitian ini dianggap konstan.

Lingkungan eksternal merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam membentuk perilaku remaja terhadap lingkungannya. Dari sekian banyak variabel eksternal yang mempengaruhi perilaku remaja, lingkungan keluarga sebagai lingkungan primer serta lingkungan sekolah sebagai lingkungan sekunder diasumsikan sebagai determinan yang berpengaruh.

Oleh Kartini Kartono (2011:7) pengaruh kenakalan remaja tersebut antara lain disebut *“delinkuen”*. Kecenderungan delinkuen tersebut banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota besar. Bentuknya oleh Kartono (2011:13) dirinci antara lain seperti : *“pencurian, perusakan milik orang lain, melanggar dan menentang otoritas orang dewasa serta moralitas yang konvensional”*, melakukan tindakan kekerasan menteror lingkungan, dan lain-lain. Kasus vandalisisme ini diduga kuat muncul dari remaja yang ditengah-tengah keluarganya tidak menemukan kepuasan dan keharmonisan. Demikian juga pandangan John Locke dalam Sarlito Wirawan Sarwono, (2006:36) yang menyebutkan bahwa: *“seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman. Kalau anak mendapat pengalaman yang baik, maka anak tersebut akan menjadi baik, demikian sebaliknya”*. Salah satu bentuk pengalaman yang tidak baik

adalah apabila pendidikan anak dikeluarkan diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Keberadaan pembantu tersebut sangat dominan mewarnai kehidupan pendidikan keluarga. Hal tersebut sebagai factor pengasuhan (nurture), karena faktor ini ternyata lebih penting dibanding dengan faktor bawaan (nature).

Remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Kepribadiannya dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan oleh lingkungan budayanya. Salah satu lingkungan budaya yang terkecil adalah keluarga. Dalam konteks budaya dan keluarga, di Indonesia salah satu hal yang penting untuk mengendalikan tingkah laku remaja adalah agama. Karena agama mewarnai hidup setiap hari. Intensitas pembinaan keagamaan di dalam keluarga dapat membedakan remaja yang vandal dan tidak vandal. Faktor eksternal yang disebut oleh Sarlito Wirawan Sarwono, (2006:53) adalah: *"kuatnya pengaruh teman, dan ini bahkan dianggap sebagai sumber kenakalan remaja. Demikian juga kondisi social ekonomi keluarga pun ternyata berpengaruh pada kegiatan remaja"*.

Melakukan suatu tindakan pasti ada penyebabnya, sebagai dasar perilaku yang dilakukan, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk berbuat vandalisme diantaranya adalah:

1) Teman sebaya

Remaja biasanya lebih mudah meniru dan terpengaruh oleh teman sebayanya. Tingkah laku teman sebayanya biasanya akan mudah diserap dan ditiru oleh

remaja, apalagi remaja yang memiliki masalah keluarga. Vandalisme biasanya dilakukan oleh sekelompok remaja yang tidak memiliki tujuan dan mereka merasa bosan dan akhirnya rasa bosan tersebut mereka lampiaskan dengan merusak atau menghancurkan fasilitas-fasilitas umum dan benda-benda di sekitarnya

2) Keluarga

Remaja yang melakukan vandalisme biasanya berasal dari keluarga yang melakukan kebiasaan yang negatif dan keluarga yang memiliki permasalahan yang membuat remaja menjadi stres dan mencari sensasi lain yang menurutnya menyenangkan dan dapat menghilangkan rasa penatnya yang disebabkan oleh keluarganya.

Kondisi orangtua bisa berubah drastis suksesnya atau sebaliknya. Dilihat dari pengaruh, baik kesuksesan atau sebaliknya, sama-sama bisa menjadi pemicu keburukan bagi sebagian remaja, misalnya mendadak menjadi bos foya-foya atau berubah pergaulannya dan penampilannya atau mendadak menjadi frustrasi, protes keadaan, protes tentang agama setelah melihat kondisi orangtuanya.

3) Media masa

Media masa merupakan salah satu faktor yang sangat sulit dihindarkan. Seperti adegan film-film produksi barat yang mengarah pada vandalisme bisa mempengaruhi remaja untuk

bertindak vandalisme. Ditambah lagi kurangnya bimbingan dari orang tua.

- 4) Lingkungan masyarakat
Masyarakat terkadang menganggap bahwa para remaja merupakan ancaman bahkan mengaggap mereka sebagai sampah masyarakat yang kurang berguna. Hal tersebut dapat mendorong para remaja untuk melakukan perusakan atau vandalisme terhadap fasilitas umum.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa vandalisme dikalangan remaja dipengaruhi oleh teman sebaya, keluarga, media massa dan lingkungan masyarakat.

Konsep Dasar Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti to grow atau to grow maturity. Remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papilia dan Olds (2001:30) masa remaja adalah "*masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai dari tahun 12 atau 13 dan berakhir pada usia belasan atau awal dua puluh tahun*". Sedangkan Hurlock dalam Santratoock, (2008:57) menyatakan bahwa: masa remaja menjadi remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 sampai 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir di bedakan karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak

masih dijalani namun sebagian kematangan dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badanyang terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain kematangan semua anggota tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir.

Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan. Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh dan kualitatif, misalnya perubahan cara berfikir konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2001) yaitu:

- a. *Perkembangan fisik.*
- b. *Perkembangan kognitif.*
- c. *Perkembangan kepribadian dan social.*

Aspek-aspek perkembangan masa remaja

- a. *Perkembangan fisik*

Yang dimaksud perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan bertambahnya tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kakak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya

adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam Santratoek(2008:96), "*seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena periaku adaptasi biologis mereka*". Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perkembangan kognitif adalah perubahan seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Pada masa remaja terjadi kematangan kognitif yang merupakan interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Pada tahap ini, remaja sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana remaja sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan

kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah fase perkembangan kanak-kanak ke dewasa yang sedang mengalami perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial antara usia 13 sampai 18 tahun.

Kajahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologi secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-sebab yang majemuk; jadi sifatnya multi kausal. Beberapa teori menurut Kartini Kartono (2008:25): (a) Teori biologis, (b) Teori psikogenesis, (c) Teori sosiogenis, (d) Teori subkultur.

a. Teori Biologis

Kenakalan remaja muncul karena faktor-faktor psikologis dan struktur jasmaniah, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Hal tersebut dapat disebabkan karena:

- 1) Melalui gen, sifat pembawaan keturunan, atau melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkahlaku
- 2) Pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku kenakalan remaja

- 3) Kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku kenakalan remaja misalnya kekurangan fisik seperti jari-jari yang tidak normal berkorelasi dengan sifat –sifat kriminal serta penyakit mental

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik menurut Enung Fatimah (2006:55) yaitu: *“pengaruh keluarga, pengaruh gizi, gangguan emosional, kesehatan dan pengaruh bentuk tubuh”*.

b. Teori Psikogenesis

Teori ini menekankan sebab-sebab kenakalan remaja dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionallisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain. Enung Fatimah (2006:55) menyatakan bahwa :” *pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikapnya kritis terhadap situasi dan otorita orang tua*”. Kebanyakan anak-anak yang berperilaku menyimpang atau nakal berasal dari keluarga berantakan (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan penyesuan diirnya terganggu pada diri anak, sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam perilaku menyimpang. Ringkasnya, kejahatan anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaha itu sendiri.

Remaja biasanya mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku ditengah masyarakat. Disamping itu, semua fase transisi, juga fase transisi masa kanka-kanak menuju kedewasaan, selalu membangkitkan protes adilesens, walaupun banyak terdapat kesejahteraan, kemakmuran, penghasilan yang tinggi dan kesempatan kerja di tengah masyarakat. Semangat protes-memberontak inilah yang ikut memainkan peranan penting dalam membentuk pola kenakalan remaja.

c. Teori sosiogenis

Teori sutherland dalam Kartini Kartono, 2008: 17 menyatakan bahwa *“anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya”*. Karena itu, semain lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak jahat lainnya, akan menjadi semakain lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut. Dan semakin berat kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjadi kriminal, proses pengkondisian terhadap individu anak, serta tipe kepribadian anak (biasanya dengan mental yang lemah dan tidak terdidik dengan baik) yang menjalani proses pengkondisian tadi. Khususnya proses pengkondisian tersebut sangat mudah berlangsung pada anak-anak remaja yang memiliki

struktur kejiwaan yang sangat labil pada periode perkembangan yang transisional sifatnya.

d. Teori subkultur dilinkuensi

Subkultur delinkuen geng remaja itu mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materiil, hidup santai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminal. Sedang perangsangnya bisa berupa hadiah mendapatkan status sosial “terhormat” di tengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim dan hadiah-hadiah materiil lainnya.

Menurut teori subkultur ini, sumber juveniledelinquensi adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familiar tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain:

- 1) Populasi yang padat
- 2) Status sosial-ekonomis penghuninya rendah
- 3) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk
- 4) Banyak organisasi familiar dan sosial bertingkat tinggi

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja adalah subkultur-subkultur delinkuen dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan masyarakat. Kemunculan gang-gang delinkuen dengan subkulturnya itu merupakan reaksi terhadap permasalahan suatu stratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada ditengah satu daerah yang menilai secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan.

Jumlah delinkuensi terjadi pada masyarakat dengan kebudayaan konflik tinggi, dan terdapat di negara-negara yang mengalami banyak perubahan sosial yang serba cepat. Daerah yang mengalami proses perubahan cepat itu antara lain ialah: daerah pelabuhan, basis militer, kawasan industri, pusat perdagangan, ibukota, pangkalan udara dan laut.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian dapat di pandang sebagai usaha kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan cara-cara atau metode yang sesuai, alat serta fasilitas yang memungkinkan sehingga dapat mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara mencari kebenaran yang di anggap atau di pandang ilmiah adalah melalui metode penelitian. Sejalan dengan pendapat Sugiono (2010:1) bahwa: Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu di lakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang di lakukan itu dapat di amati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang di gunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis, metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode survey.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara khusus yang di gunakan peneliti dalam menggali data dan fakta yang diperoleh dari penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh pengumpul data terhadap sumber data (responden), antara lain angket, observasi, wawancara, dan studi literature.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan dijadikan sumber informasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2010:72) bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya”. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMK TRI DHARMA 3 dan SMK YKTB 2 Kota Bogor sebanyak $108+329= 500$ orang. Sampel adalah sebagian dari pada anggota populasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik dari populasi. Sebagaimana di kemukakan oleh Sugiyono (2003:73) bahwa : *“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”*. Untuk menentukan besarnya sampel, penulis menggunakan sampel random sampling (sampel acak sederhana). Menurut Husein Umar (2011:137) random sampling (sampel acak) adalah: *“Suatu metode penelitian sampel, dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel”*.

Dengan demikian maka dalam penelitian ini terlebih dahulu

menentukan beberapa persen sampel tersebut diambil dari populasi. Untuk menjawab hal ini, seperti di kemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2010:120) yaitu:

Untuk sekedar perbandingan-perbandingan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, hal tersebut tergantung dari:

1. Kemampuan peneliti, dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti, untuk peneliti yang risikonya besar, tentu saja sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dikarenakan populasi berjumlah 500, maka sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (purposive sample) yang artinya sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, sampel penelitian sebanyak 20% dari populasi yaitu sebanyak 100 orang.

Analisis Data

Analisis data diperlukan dalam menguji hipotesis yang diajukan agar diketahui seberapa besar pengaruh budaya hedonisme terhadap timbulnya vandalisme siswa SMK di Kota Bogor. Setelah angket disebarkan terkumpul kembali, maka dilanjutkan ke penganalisaan secara kuantitatif

melalui tiga tahap. **Pertama**, menganalisis data sebagai tahap pendahuluan. **Kedua**, tahap pengorganisasian data, tahap ini termasuk tahap inti yang dimulai dari (1) menghitung frekuensi (2) tabulasi (3) analisis data kearah penemuan ada tidaknya hubungan antara variabel. **Ketiga**, yaitu tahap penemuan hasil merupakan kesimpulan pengukuran besarnya pengaruh. Analisis data dalam penelitian ini akan ditempuh melalui prosedur-prosedur sebagai berikut :

1. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan perlu dilakukan uji hipotesis agar mendapatkan hasil penelitian yang sempurna. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara variabel yang satu (X) dengan variabel yang lainnya (Y) dengan teknik koefisien korelasi product moment person, seperti yang dijelaskan Sugiyono (2010:177-178) yaitu : “Product of the Moment Correlation adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap sekali digunakan. Karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan”. Adapun rumusan Product Moment adalah:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien Korelasi
- n = Banyaknya Pasangan Pengamatan
- $\sum X$ = Jumlah pengamatan variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah Pengamatan variabel Y
- $(\sum X^2)$ = Jumlah Kuadrat Pengamatan variabel X
- $(\sum X)^2$ = Kuadrat Jumlah pengamatan variabel X
- $(\sum Y^2)$ = Jumlah Kuadrat pengamatan variabel Y

$(\sum Y)^2$ = Kuadrat Jumlah pengamatan variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali variabel X dan Y

2. Uji keberhasilan Koefisien korelasi

Dalam pengujian Koefisien korelasi antara dua variabel digunakan t hitung dengan t tabel dengan rumusan sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = nilai t hasil perhitungan
- r = Koefisien Korelasi
- r^2 = Koefisien determinasi
- n-2 = Derajat Bebas

Kriteria pengujian

1. Terima H_1 jika t hitung $< t \text{ tabel}$
2. Tolak H_0 jika t hitung $> t \text{ tabel}$

3. Uji koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya perubahan variabel Y (variabel terikat) berikut yang disebabkan oleh variabel Y (variabel bebas), maka digunakan koefisien determinasi dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk melengkapi fungsi penelitian, maka setelah uji koefisien determinasi akan dilakukan uji regresi linear. Regresi linear Sederhana, adalah bentuk regresi dengan model yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel, yakni variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Jika ditulis dalam bentuk persamaan, model regresi sederhana adalah $y = a + bx$, dimana, y adalah variabel takbebas (terikat), X

adalah variabel bebas, a adalah penduga (α), b adalah penduga bagi koefisien regresi (β). Atau dengan kata lain α dan β adalah parameter yang nilainya tidak diketahui sehingga diduga melalui statistik sampel.

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X = Variabel bebas/ Budaya Hedonisme

Y = Variabel terikat/ Vandalisme Siswa

a = Nilai konstanta regresi

b = Koefisien arah regresi

Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Budaya Hedonisme Terhadap Timbulnya Vandalisme Siswa di SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota Bogor, telah dikemukakan bahwa penelitian ini Budaya hedonism merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (Variabel X). dalam variabel ini diungkapkan berbagai pernyataan yang berkaitan dengan Kebudayaan, Perbuatan, dan Kesenangan. Pernyataan-pernyataan tersebut disampaikan kepada siswa SMK Tri Dharma 3 dan YKTB 2 yang telah ditetapkan sebagai responden.

HASIL PENELITIAN

1. Hedonisme (Variabel X)

Tabel 1
Pengujian Normalitas Data Variabel X
(Budaya Hedonisme)

No	Kelas Data	F	%
1	32-40	4	4
2	41-49	17	17
3	50-58	17	17
4	59-67	44	44
5	68-76	16	16
6	77-85	-	-
7	86-94	2	2
Jumlah		100	100

Tabel diatas menunjukan bahwa distribusi skor yang diperoleh dalam variabel X relatif menyebar, dengan kelompok data terbesar berada pada skor 59-67 yaitu sebanyak 44 responden atau setara dengan 44%, dan kelompok data terkecil berada pada skor 86 –94 yaitu sebanyak dua responden atau setara dengan 2%.

2. Vandalisme Siswa (Variabel Y)

Vandalisme siswa dalam penelitian ini merupakan variabel terikat atau terpengaruh atau disebut variabel Y . pada variabel ini dikemukakan berbagai pernyataan yang terkait dengan kesenangan, perilaku dan mengganggu orang lain.

Tabel 2
Pengujian Normalitas Data Variabel Y
(Vandalisme Siswa)

No	Kelas Data	f	%
1	24-35	13	13
2	36-47	19	19
3	48-59	29	29

4	60-71	25	25
5	72-83	11	11
6	84-95	2	2
7	96-107	1	1
Jumlah		100	100

Tabel diatas menunjukan bahwa distribusi skor yang diperoleh dalam variabel Y relatif menyebar, dengan kelompok data terbesar berada pada skor 48-59 yaitu sebanyak 29 responden atau setara dengan 29%, dan kelompok data terkecil berada pada skor 96-107 yaitu sebanyak satu responden atau setara dengan 1%.

Perbandingan homogenitas data dilakukan dengan cara membandingkan nilai standar deviasi variabel X (budaya hedonisme) dengan variabel Y (vandalism siswa). Dari hasil perhitungan terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel X = 1,931, dan nilai standar deviasi variabel Y = 3,327. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel X lebih homogen dibandingkan dengan data variabel Y (1,931 < 3,327), data tersebut mencerminkan bahwa, jawaban responden pada variabel X (budaya hedonisme) lebih homogen dibandingkan dengan jawaban responden pada variabel Y (vandalism siswa).

3. Perhitungan Korelasi

Seperti halnya yang telah disampaikan pada bab terdahulu bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya hedonisme terhadap timbulnya vandalism siswa di SMK Tri Dharma 3 dan YKTB 2 Kota Bogor, maka dilakukan penyebaran angket kepada 100 orang responden yang merupakan siswa/siswi SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2, sehingga diperoleh data yang akan dijadikan dasar untuk melakukan perhitungan korelasi

product moment seperti dalam tabel berikut: Setelah dilakukan perhitung, dari data tersebut di atas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- a) $\sum X = 5.973$
- b) $\sum Y = 5.438$
- c) $\sum XY = 335.305$
- d) $\sum X^2 = 367.295$
- e) $\sum Y^2 = 318.204$

1) Koefisien Korelasi Product Moment

Perhitungan koefisien korelasi product moment dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

$$r = 0,682$$

Dari perhitungan nilai korelasi product moment (r) diperoleh nilai r = 0,682. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi product moment hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel X (budaya hedonisme) terhadap variabel Y (vandalism siswa) adalah kuat (lihat tabel 1). Apabila nilai r_{hitung} ini dikonsultasikan pada r_{tabel} pada taraf nyata 95% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,165$ (lihat lampiran). Ini menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih tinggi dari r_{tabel} ($r_{hitung} 0,682 > r_{tabel} 0,165$), dengan demikian hubungan antara variabel X terhadap variabel Y pada taraf nyata 95% dinyatakan kuat. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh, selanjutnya akan diuji dengan mempergunakan t student (t_{tabel}).

2) Koefisien Determinasi

Rumus Koefisien Determinasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100 \%$$

46,51 % dibulatkan ke bawah \approx 46 %

Dari perhitungan tersebut, memperlihatkan bahwa budaya hedonisme dapat menjelaskan sekitar 46% (empat puluh enam persen) terhadap vandalisme siswa, atau dengan kata lain budaya hedonisme memberikan kontribusi sebesar 46% terhadap vandalisme siswa di kota Bogor, sedangkan sisanya 54% ($100 \% - 46 \% = 54\%$) dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

3) Menguji Koefisien Korelasi dengan Uji “t”

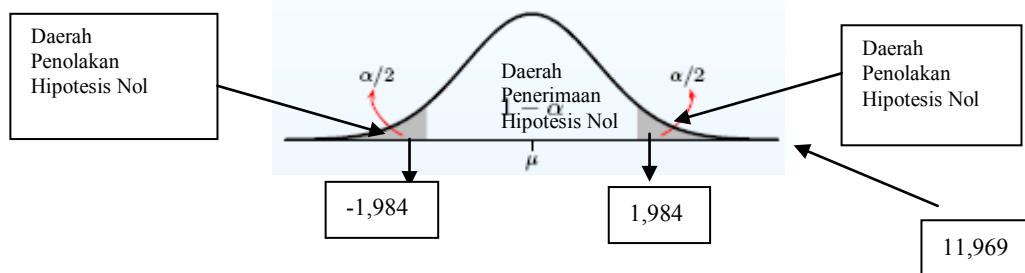
Selanjutnya koefisien korelasi (kekuatan pengaruh) tersebut diuji dengan mempergunakan t_{hitung} pada taraf nyata 5% (0,05) atau pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Proses

perhitungan t_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = 11,969$$

Dari data diatas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 11,969 jika dikonsultasikan pada taraf nyata 5% (0,05) atau pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas ($dk = n-2 = 100-2$) adalah 98, maka t_{tabel} pada derajat bebas 98 yang diuji pada kurva normal dua arah pada taraf nyata 5% (0,05) adalah 1,984. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,969 > 1,984$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara Budaya Hedonisme terhadap Vandalisme Siswa di SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota Bogor. Apabila nilai t hitung dan t tabel digambarkan dalam kurva distribusi normal, maka wilayah penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Nol (H_0)



Dari gambar di atas terlihat bahwa nilai t hitung 11,969 berada di wilayah penolakan hipotesis nol, dengan demikian hipotesis alternatif yang harus diterima.

4) Menguji Regresi Linier Sederhana

Regresi Linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel

independen dengan satu variabel dependen. Dalam hal ini akan diuji hubungan kausal antara variabel X (Budaya Hedonisme) terhadap variabel Y (Vandalisme Siswa). Persamaan garis regresinya adalah $Y = a + bX$, dengan:
Y = Varibel dependen
(Vandalisme Siswa)

X = Variabel independen
(Budaya Hedonisme)

A = Konstanta regresi, artinya
harga Y = a, bila X = 0

b = Koefisien regresi (angka arah),
yang menunjukkan angka
peningkatan ataupun penurunan
variabel dependen yang
didasarkan pada variabel
independen. Bila b (+) maka Y
naik, dan bila b (-) maka Y terjadi
penurunan.

Nilai a dan nilai b, diperoleh dari hasil
perhitungan, dengan rumus sebagai
berikut:

$$\sum X = 5.973$$

$$\sum Y = 5.438$$

$$\sum XY = 335.305$$

$$\sum X^2 = 367.295$$

$$\sum Y^2 = 318.204$$

Dari hasil perhitungan di atas
diperoleh persamaan garis regresi
linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = -5,154 + 0,996 X$$

Dari persamaan garis di atas dapat
dilakukan analisis sebagai berikut;

- a. Konstanta regresi sebesar -5,154
menandakan bahwa, apabila siswa
tidak melakukan budaya
hedonisme maka timbulnya
vandalism siswa akan memiliki
skor sebesar -5,154 satuan skor.
- b. Koefisien/arah garis regresi
sebesar 0,996 menandakan bahwa,
untuk setiap kenaikan satu satuan
skor nilai budaya hedonism
terhadap timbulnya vandalisme
siswa akan menaikkan atau akan
menambah nilai vandalism siswa
sebesar 0,996 satuan skor.

Dari analisis di atas terlihat
bahwa variabel X berpengaruh positif
terhadap variabel Y, yang ditandai

dengan selalu naiknya nilai variabel Y
secara linear apabila nilai variabel X
bertambah secara positif.

Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan
yang telah dilakukan dapat ditarik
suatu kesimpulan bahwa hipotesis nol
(Ho) penelitian ini ditolak, yaitu Tidak
Terdapat Pengaruh antara Budaya
Hedonisme Terhadap Vandalisme
Siswa di SMK Tri Dharma 3 dan
SMK YKTB 2 Kota Bogor, dan
menerima hipotesis alternatif (Ha)
yaitu Terdapat Pengaruh antara
Budaya Hedonisme Terhadap
Vandalisme Siswa di SMK Tri
Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota
Bogor. Hal ini didukung dengan hal-
hal sebagai berikut:

1. Nilai r_{hitung} yang dikonsultasikan
dengan r_{tabel} pada taraf nyata 0,05
menyatakan ($r_{hitung} 0,682 > r_{tabel}$
0,165), ini menunjukkan bahwa
pengaruh Budaya Hedonisme
Terhadap Vandalisme Siswa di
SMK Tri Dharma 3 dan SMK
YKTB 2 Kota Bogor berada pada
level yang kuat.
2. Harga koefisien determinasi yang
diperoleh sebesar 0,4651,
memperlihatkan bahwa Budaya
Hedonisme dapat menjelaskan
sekitar 46% (empat puluh enam
persen) terhadap Vandalisme
Siswa, atau dengan kata lain
Budaya Hedonisme memberikan
kontribusi sebesar 46% terhadap
Vandalisme Siswa di SMK Tri
Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota
Bogor, sedangkan sisanya sebesar
54% ($100\% - 46\% = 54\%$)
merupakan kontribusi faktor-
faktor lain di luar Budaya
Hedonisme.

3. Nilai t_{hitung} sebesar **11,969** lebih besar dari nilai t_{tabel} **1,984**, berarti nilai t hitung berada pada wilayah penerimaan hipotesis alternatif, dengan kata lain hipotesis nol (H_0) penelitian ini yang berbunyi Tidak Terdapat Pengaruh antara Budaya Hedonisme Terhadap Vandalisme Siswa di SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota Bogor DITOLAK, dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi Terdapat Pengaruh antara Budaya Hedonisme Terhadap Vandalisme Siswa di SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota Bogor DITERIMA.
4. Persamaan garis regresi linier sederhana memperlihatkan bahwa, Budaya Hedonisme dapat meningkatkan Vandalisme Siswa, hal ini ditunjukkan dengan persamaan garis regresi linier sederhana $Y = -5,154 + 0,996 X$, yang menyatakan bahwa apabila budaya hedonisme meningkat, maka untuk pemberian satu satuan skor perhatian ($X=1$), akan meningkatkan skor motivasi belajar sebesar 0,996 satuan skor (Y bertambah 0,996 satuan skor).

KESIMPULAN

Budaya hedonisme memiliki pengaruh kuat terhadap timbulnya vandalisme siswa SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota Bogor. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hitung responden untuk variabel X sebesar 59,73. Sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan 2,715. Skor 2,715 mendekati skor 3 atau setara dengan pernyataan cukup setuju. Artinya secara umum baik dari segi kebudayaan, perbuatan dan kesenangan dalam perilaku hidup

merupakan sesuatu yang cukup mempengaruhi hedonisme siswa yang menimbulkan perilaku vandalis.

Vandalisme siswa, diprediksi meningkat sebagai akibat dari budaya hedonisme. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hitung responden untuk variabel Y sebesar 54,38, sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan 2,47. Hal ini menandakan bahwa para responden, dalam hal ini siswa SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2 kurang terpengaruh dengan budaya hedonisme.

Apabila nilai Standar Deviasi variabel X (Budaya Hedonisme) dibandingkan dengan nilai Standar Deviasi variabel Y (Vandalisme Remaja), maka nilai standar deviasi X lebih kecil dari nilai standar deviasi Y ($1,931 < 3,327$). Ini menandakan bahwa responden dalam memberikan jawaban terhadap budaya hedonisme lebih seragam (homogen) dibandingkan dengan jawaban yang diberikan terhadap timbulnya vandalisme remaja yang lebih bervariasi (heterogen). Hal ini menunjukkan para siswa sepakat bahwa budaya hedonisme dapat mendorong dan meningkatkan timbulnya vandalisme, meskipun dalam hal budaya hedonisme yang dimiliki setiap anak dapat berbeda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa, terdapat pengaruh yang kuat antara Budaya Hedonisme Terhadap Timbulnya Vandalisme Siswa SMK Tri Dharma 3 dan SMK YKTB 2 Kota Bogor. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Product Moment Pearson sebesar 0,682. Hasil perhitungan garis regresi linear membuktikan bahwa berada didaerah penolakan hipotesis nol yaitu 11,969 hal ini menunjukkan bahwa budaya hedonisme berpengaruh

kuat terhadap timbulnya vandalisme siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Ace Suryadi, *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional*, Widya Aksara Press, Bandung, 2009.
- Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1984.
- Bertens, K, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2000.
- David Chaney, *Life Style Sebuah Pengantar Komerehensif*, Jalasutra, Jakarta, 2004.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Rosda, Jakarta, 2008.
- Devos, *Pengantar Etika*, Tiara Wacana Jogya, Yogyakarta, 1987.
- Elizabeth B. Hurlock *Psikologi, Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1994.
- Ellen Gunawan Sitompul, *Teknik Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1999.
- Endah Kurniadarmi, *Psikologi Kepribadian*, PusPa, Bogor.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk skripsi dan Tesis*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011.
- H. De Vos, (1969), *Pengantar Etika*, Mutiarawacana, Yogyakarta
<http://lppkb.wordpress.com/2009/03/23/vandalisme/>
<http://yudagojali.blogspot.com/2010/09/blog-post.html>
<http://www.beritabogor.com/2012/05/ribuan-pelajar-bebersih-kota-bogor.html>
- Idy Subandi Ibrahim, *Kritik budaya Komunikasi: Budaya, Media dan Gaya Hidup Proses Demokratisasi di Indonesia*, Jalasutra, Jakarta
- Jess Feist, (2010), *Teori Kepribadian*, Salemba Humanika, Jakarta, 2011.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, PT.RajaGrafindo, Jakarta, 2009.
- Namora Lumongga Lubis, *Depresi*, Kencana, Jakarta, (2009),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rosda, Jakarta, 2005.
- Nasrullah Nasir, *Teori-teori Sosiologi*, Widya Padjajaran, Jakarta, 2009.
- Papilia dan Olds, *Psikologi Remaja*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001.
- Poedjawiyatna, *Etika Filsafat dan Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- Santratock, *Psikologi dan Perkembangan Diri*, Erlangga, Jakarta, 2008.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2006.
- Sri Rumini, *Perkembangan anak dan remaja*, Rineka cipta, Jakarta, 2000.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.

- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Rosda, Jakarta, 2001.
- Soetomo, *Masalah Sosial*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995.
- Soerjono Soekanto, *Kriminologi suatu Pengantar*, Yudhistira, Jakarta
- Sri Rumini (2004), *Perkembangan Anak dan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 1985.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Alfabeta, Jakarta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009.
- William J Goode, *Sosiologi Keluarga*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Andi Offset, Jakarta, 2004.
- William L. Rivers, Jay W. Jensen, Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Prenada Media Group, Jakarta, 2008.